



Diskriminasi Mitologi Penderita Epilepsi Menurut Kajian Pendidikan Agama Hindu

Anak Agung Gde Oka Widana

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali, Indonesia
agungwidana@stikeswiramedika.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to awaken and straighten out personal perceptions of the existence of people with epilepsy so that mythological discrimination against people with epilepsy can be minimized and eliminated. Three issues are raised in this study: forms of mythological discrimination of epilepsy sufferers, causes of the emergence of mythological discrimination of epilepsy sufferers according to Hindu religious teachings, and solutions in overcoming the phenomenon of mythological discrimination of epilepsy sufferers according to Hindu teachings. As a type of qualitative research, the data obtained in this study were collected using library techniques and document recording. Analysis of the data that has been collected was carried out using a qualitative descriptive technique. The results of the analysis show that the forms of mythological discrimination received by epilepsy sufferers in the Tri Education Center are restrictions, shunned, ostracized, humiliated, humiliated, and even imprisoned. The causes of the emergence of mythological discrimination of people with epilepsy are due to the low quality of education (formal, informal, non-formal), the low implementation of human values, the degradation of morality, and the low implementation of the teachings of Catur Marga Yoga. Solutions that can be taken to overcome the phenomenon of mythological discrimination of epilepsy sufferers according to Hindu religious teachings include improving the quality of tattwa (philosophical) education, increasing moral quality, integrating human values that are integrated in the concept of Pawongan with tat tvam asi, and the last is realizing the implementation of the teachings of catur marga yoga (bhakti marga yoga, jnana marga yoga, karma marga yoga and raja marga yoga).

Keywords; Discrimination; Mythology; Epilepsy; Education; Hindu religion

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyadarkan serta meluruskan persepsi personal terhadap eksistensi dari penderita Epilepsi agar diskriminasi mitologi terhadap kaum penderita Epilepsi dapat diminimalisir dan dihilangkan. Tiga permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini: bentuk-bentuk diskriminasi mitologi penderita Epilepsi, penyebab munculnya diskriminasi mitologi penderita Epilepsi menurut ajaran agama Hindu, dan solusi dalam mengatasi fenomena diskriminasi mitologi penderita Epilepsi menurut ajaran agama Hindu. Sebagai jenis penelitian kualitatif, data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik kepustakaan serta pencatatan dokumen. Analisis terhadap data yang telah terkumpul dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk-bentuk diskriminasi mitologi yang diterima oleh penderita Epilepsi dalam ruang tri pusat pendidikan adalah pembatasan, dijauhi, dikucilkan, dihina, terhina, bahkan dipenjarakan. Penyebab munculnya diskriminasi mitologi penderita Epilepsi tersebut dikarenakan oleh rendahnya kualitas pendidikan

(formal, informal, non-formal), rendahnya implementasi nilai-nilai kemanusiaan, degradasi moralitas, dan rendahnya realisasi implementatif ajaran *catur marga yoga*. Solusi yang dapat diambil guna mengatasi fenomena diskriminasi mitologi penderita Epilepsi tersebut menurut ajaran agama Hindu diantaranya dengan jalan meningkatkan kualitas pendidikan *tattwa* (filsafat), meningkatkan kualitas moral, mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan yang terintegrasi dalam konsep *pawongan* dengan *tat tvam asi*, dan yang terakhir adalah merealisasikan pelaksanaan ajaran *catur marga yoga* (*bhakti marga yoga, jnana marga yoga, karma marga yoga dan raja marga yoga*).

Kata Kunci: Diskriminasi; Mitologi; Epilepsi; Pendidikan; Agama Hindu

Pendahuluan

Hadirnya penyakit Epilepsi ditengah-tengah masyarakat di seluruh dunia bukanlah fenomena yang baru, bahkan berdasarkan catatan sejarah dinyatakan jika penyakit Epilepsi telah ada sejak jaman lampau dengan beragam cover persepsi (stigma) yang dilekatkan padanya. Epilepsi yang dikenal sebagai penyakit ayun banyak menjadi kontroversial di seluruh dunia terlebih di Indonesia. Penyakit epilepsi di Indonesia bahkan dianggap sebagai orang yang dikutuk, dosa nenek moyang, dan juga kerasukan roh. Epilepsi juga masih dianggap sebagai penyakit menular dan juga penyakit mental. Keberadaan beragam cover persepsi tersebutlah yang sejatinya menarik untuk ditindaklanjuti lebih mendalam, karena dalam hal ini penderita Epilepsi dihadapkan pada 2 (dua) beban penyakit. Pertama, beban fisik dari penyakit Epilepsi itu sendiri, dan kedua adalah beban perasaan dikarenakan cover persepsi yang ekstrim di masyarakat. Hal tersebut bukanlah teori imajinatif, bukan pula sebuah khayalan para penderita, namun adalah sebuah realita yang datanya dapat disaksikan, baik secara langsung maupun tidak langsung di lapangan.

Diperkirakan setidaknya terdapat 60.000.000 (enam puluh juta) orang di dunia yang menderita Epilepsi. Pada negara berkembang, Epilepsi mempunyai angka kejadian yang lebih tinggi dibandingkan dengan di negara maju. Perkiraan angka kejadian Epilepsi di wilayah Asia tercatat sebesar 29-60/100.000 (Bartolini *et al.*, 2011). Diperkirakan dari seluruh jumlah penderita Epilepsi di dunia, 90% dari jumlah penderita Epilepsi tersebut berada di negara berkembang (Kumar *et al.*, 2013). Sedangkan di Indonesia, angka penderita Epilepsi cukup tinggi dengan prevalensi 8.2 per 1000 penduduk dan insiden 50 per 100.000 (Maryam *et al.*, 2018). Namun yang terpenting dalam hal ini bukanlah data kuantitatifnya saja, namun lebih daripada itu adalah menemukan solusi terbaik agar jumlah penderita Epilepsi dapat berkurang. Penderita cenderung bertambah dikarenakan fokus dunia hanya pada beban fisik yang ditimbulkan dari penyakit Epilepsi itu sendiri, dan terkesan acuh pada beban perasaan (beban psikologi) yang timbul dikarenakan cover persepsi yang ekstrim di masyarakat.

Menurut fakta unik yang ditemukan oleh *The World Health Organization* (WHO), diantaranya di negara Kamerun, terdapat suatu kepercayaan bahwa penyakit Epilepsi disebabkan oleh gangguan jin atau setan yang merasuki tubuh dari si penderita. Dalam konteks ruang hak, di negara Cina sendiri keberadaan penyakit Epilepsi bahkan dapat mengurangi hak personal untuk menikah, terutama penderita Epilepsi dari kalangan wanita. Data survei yang pernah dilakukan pada tahun 1992 menunjukkan realita yang mengejutkan dimana 72% para orang tua melarang anaknya menikah dengan penderita Epilepsi. Di beberapa daerah di negara India, terdapat fenomena tindakan pengusiran setan pada diri penderita Epilepsi dengan jalan ekstrim berupa mengikat penderita pada

pohon, memukul, mencukur sebagian rambutnya, memeras lemon dan jus lain pada kepala, lalu membuat penderita Epilepsi kelaparan. Di tanah nusantara (Indonesia), Epilepsi atau dikenal dengan sebutan *Ayan* juga dianggap sebagai gangguan yang bersifat mistis. Di negara Liberia, Swazilan, serta negara Afrika lainnya, Epilepsi dikait-kaitkan dengan keberadaan ilmu sihir. Senada dengan hal tersebut, penyakit Epilepsi di negara Nepal juga dianggap berkaitan erat dengan keberadaan ilmu sihir serta refleksi *red colour*, dan bahkan dalam perlakuannya, penderita Epilepsi kadang disiram dengan air pada dahinya. Di negeri Belanda pada tahun 1996, ODE atau Orang Dengan Epilepsi dicambuk dengan kejamnya lalu diisolasi sedemikian rupa karena Epilepsi dianggap berkaitan dengan ilmu sihir. Di negara Uganda dan negara-negara lainnya, Epilepsi bahkan dianggap layaknya pandemi yang dapat menular, sehingga penderita diharuskan untuk diasingkan (Maryanti, 2016).

Beberapa data dari *The World Health Organization* (WHO) tersebut telah menampilkan fakta yang sangat miris dan menyedihkan, sekaligus mengecewakan. Bagaimana seorang penderita Epilepsi atau Orang Dengan Epilepsi (ODE) seakan diposisikan sebagai tertuduh atau tersangka setingkat pelaku pembunuhan atau terorisme, padahal secara logika (akal sehat) tidak ada manusia manapun yang berharap untuk dilahirkan sebagai seorang penderita Epilepsi. Rekam jejak historis tersebut jugalah yang masih terwariskan hingga ke era modern, padahal manusia-manusia era modern cenderung berpendidikan atau berpengetahuan. Pertanyaannya adalah, sudah sejauh mana pendidikan atau pengetahuan yang dimiliki oleh manusia-manusia modern diimplementasikan dalam mengatasi masalah, atau bahkan bukan tidak mungkin pengetahuan yang dimiliki oleh personal era modern hanyalah sebatas drama teatrikal yang tertuang dalam lembaran ijazah bergurat bingkai klasik pelengkap dinding dan pemuas nafsu estetik.

Keberadaan penyakit Epilepsi yang dalam bahasa Yunani disebut epilepsia memiliki makna yang cukup ekstrim, yaitu gangguan neurologis umum kronis yang ditandai dengan reaksi kejang berulang tanpa alasan, kejang sementara atau gejala dari aktivitas neuronal yang tidak normal (abnormal). Epilepsi menurut Hipocrates diidentifikasi sebagai sebuah masalah yang berkaitan dengan otak. Epilepsi berhubungan dengan kinerja sistem saraf pusat di otak manusia. Apabila dipersonalisasi, saraf di otak manusia ibarat berperan sebagai koordinator dari semua pergerakan organ tubuh lainnya, seperti melihat, meraba, bergerak, dan berpikir. Pada penderita Epilepsi, kondisi sistem saraf pusat di otaknya mengalami gangguan, sehingga koordinasi dari sistem saraf di otak tidak dapat mengirimkan sinyal ke sistem panca indera (Maryanti, 2016). Demikian serius beban yang ditanggung oleh Orang Dengan Epilepsi (ODE) secara internal (kondisi fisik) ternyata masih ditambah oleh beban eksternal (luar) dari lingkungan sosialnya, baik itu berupa stigma negatif, bahkan hingga ke tekanan mitologi-mitologi yang masih dipegang kuat oleh publik atau masyarakat terhadap penyakit Epilepsi.

Beragam tekanan diskriminatif yang diperoleh Orang Dengan Epilepsi (ODE), baik dari aspek internal maupun internal tersebutlah yang menjadi fokus kajian penulis dalam penelitian ini, khususnya beragam bentuk diskriminasi mitologi-mitologi yang ekstrim dan masih dipegang kuat di era modern hingga membudaya di masyarakat. Perlu ada kajian yang mendalam dan berkelanjutan, khususnya dari sudut pandang agama Hindu guna menemukan solusi atau langkah terbaik yang berperan sebagai alat dalam meluruskan persepsi publik atau umat terhadap keberadaan penyakit serta penderita Epilepsi di masyarakat. Disamping itu, kajian ini juga bertujuan untuk memutus pola pikir

diskriminatif terhadap penderita Epilepsi agar para penderita Epilepsi juga memperoleh perlakuan yang sama, wajar dan layak sebagaimana khalayak normal pada umumnya.

Metode

Eksistensi metode dalam ruang penelitian ilmiah dapat diasosiasikan secara sederhana yaitu sebagai identitas penegas yang berperan menampilkan pola dari sebuah penelitian. Penelitian mengenai diskriminasi mitologi penderita Epilepsi menurut pandangan Hindu ini tergolong kedalam penelitian kualitatif, dengan pola analisa holistik dan juga mendalam. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa metode, diantaranya kepustakaan serta pencatatan dokumen. Metode kepustakaan dalam penelitian ini terimplementasi melalui beberapa langkah seperti pengumpulan referensi, mencermati secara detail, mengkaji referensi, menganalisis serta mengidentifikasi segala informasi dan pengetahuan, khususnya mengenai penyakit Epilepsi secara umum dan menurut pandangan agama yang tersurat dalam beberapa sumber kepustakaan seperti hasil penelitian sejenis, data-data tentang penderita epilepsi, sumber bacaan atau buku-buku referensi guna menunjang proses penelitian. Terkait asal data yang dikumpulkan melalui pencatatan dokumen dalam penelitian ini diperoleh dari benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, artikel jurnal, majalah, surat kabar serta media sosial atau platform digital. Pengumpulan data melalui pencatatan dokumen dilakukan dengan cara membaca semua data dokumen tersebut, dimana peneliti memperoleh data dalam bentuk kata atau kalimat, inspirasi, pesan, ide, opini, bahkan ideologi, atau yang sejenis dengan itu.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk-Bentuk Diskriminasi Mitologi Penderita Epilepsi

Pada dasarnya istilah diskriminasi secara konsep definitif adalah perbedaan perlakuan. Perbedaan perlakuan tersebut bisa disebabkan oleh banyak hal, diantaranya warna kulit, ras atau golongan, dan bisa pula karena perbedaan jenis kelamin, tingkat ekonomi, perbedaan keyakinan atau agama, dan sebagainya. Hal senada juga disampaikan oleh Theodor son & Theodor son, dimana diskriminasi dipahami sebagai bentuk perlakuan yang tidak seimbang terhadap individu atau kelompok, berdasarkan suatu hal. Umumnya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah diskriminasi umumnya digunakan untuk menggambarkan suatu tindakan dari pihak mayoritas dengan *power* dominasinya dalam hubungannya dengan minoritas yang *power*-nya lemah. Sehingga, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku diskriminatif merupakan perilaku yang tidak bermoral serta tidak demokratis. Berbagai jenis diskriminasi yang sering terjadi di masyarakat antara lain:

- a. Diskriminasi berdasarkan suku (etnis), ras, dan juga agama (keyakinan)
- b. Diskriminasi berdasarkan faktor jenis kelamin dan *gender* (peran sosial karena jenis kelamin). Contohnya anak laki-laki cenderung diutamakan untuk mendapatkan akses pendidikan dibandingkan dengan anak perempuan, perempuan dianggap hak milik suami setelah menikah, dan lain-lain.
- c. Diskriminasi terhadap penyandang cacat (lumpuh, lemah, disabilitas, ketunadayaan). Contohnya penyandang cacat dianggap sakit bahkan dianggap total tidak mampu hingga tidak diterima bekerja di instansi pemerintahan.

- d. Diskriminasi pada penderita penyakit HIV/AIDS. Contohnya penderita HIV/AIDS dikucilkan dari masyarakat dan dianggap sampah masyarakat.
- e. Diskriminasi karena kasta sosial, Contohnya di India, kasta paling rendah dianggap sampah masyarakat dan dimiskinkan atau dimarjinalkan sehingga kurang memiliki akses untuk menikmati hak asasinya (Fulthoni *et al.*, 2009).

Berdasarkan kajian terhadap bentuk-bentuk diskriminasi di masyarakat tersebut, dapat dilihat bahwa bentuk diskriminasi terhadap Orang Dengan Epilepsi (ODE) serupa dengan diskriminasi terhadap penyandang cacat, meskipun tidak semua penderita Epilepsi terlihat cacat secara fisik namun cenderung lemah dari segi stamina dan tanggung jawabnya. Untuk perlakuan yang diperoleh penderita Epilepsi di masyarakat senada dengan dalam hal dikucilkan dan dianggap sampah masyarakat. Apabila dilihat dari konteks tri pusat pendidikan, eksistensi penderita Epilepsi tidak hanya terkucilkan di lingkungan masyarakat (non-formal) saja, namun juga terkucilkan di lingkungan keluarga (in-formal) dan sekolah (formal). Umumnya, penderita Epilepsi sebagai siswa di lingkungan sekolah cenderung memperoleh perlakuan abnormal (tidak normal), dimana siswa penderita Epilepsi akan sangat dibatasi ruang gerakannya, bahkan bukan tidak mungkin ada oknum sekolah justru menyarankan agar siswa bersangkutan berhenti untuk sekolah. Hal tersebut adalah fenomena riil (nyata) dari bentuk diskriminasi terhadap penderita Epilepsi di lingkungan pendidikan formal yang beresiko menyebabkan siswa penderita Epilepsi menjadi minder. Pada lingkungan keluarga, penderita Epilepsi juga sering merasa depresi karena tidak bisa mengikuti (dilarang) aktifitas normal di keluarganya karena ruang gerakannya sangat dibatasi diluar batas kewajaran. Bahkan dalam banyak kasus, anak-anak penderita Epilepsi dilarang total untuk ikut bermain di lingkungan keluarga hanya karena keluarganya takut jika penyakit anaknya kambuh.

Pada beberapa kasus, keberadaan penyakit Epilepsi atau ayan juga digunakan sebagai bahan atau materi candaan (lawakan, hiburan) baik di panggung hiburan (komedi televisi), ataupun candaan ringan di warung kopi tanpa memikirkan resiko psikologis yang ditimbulkan. Padahal Maurinta (2019) dalam artikel penelitiannya telah menyebutkan bahwa penyakit bukanlah entitas yang layak dijadikan bahan candaan. Penyakit adalah bahasan yang serius dan tidak etis untuk dijadikan candaan. Bercanda soal penyakit sama buruknya seperti *body shaming*. Penyakit diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai ujian untuk hamba-nya. Sama seperti tubuh yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Jadi, bila seseorang bercanda soal penyakit, sama saja dengan *body shaming*. Menghina tubuh berarti sama halnya dengan menghina ketetapan Tuhan.

Bentuk-bentuk diskriminasi terhadap penderita Epilepsi di era modern yang masih terlihat jelas bukan tidak mungkin dikarenakan kebiasaan pola pikir diskriminatif masyarakatnya yang masih kuat membudaya sejak dari masa lampau. Terlebih di masa lampau terdapat kepercayaan-kepercayaan ekstrim terhadap penderita Epilepsi yang pada akhirnya melahirkan mitos-mitos tidak berdasar. Menurut Kamus Ilmiah Populer, mitos itu sendiri adalah suatu kepercayaan primitif (kuno, klasik, lawas) tentang kehidupan alam astral (gaib) yang timbul dari usaha manusia yang tidak ilmiah serta tidak berdasarkan pada pengalaman yang nyata untuk menjelaskan dunia atau alam disekitarnya (Chaplin, 2014). Kehadiran beragam mitos-mitos primitif dan ekstrim terhadap penderita Epilepsi inilah pangkal awal dari kemunculan diskriminasi terhadap penderita Epilepsi, padahal jika dinalarisasikan atau dilogikan tidak ada satupun penderita Epilepsi yang sengaja meminta atau bahkan berharap dilahirkan sebagai seorang penderita Epilepsi.

Menurut data dari WHO (1997), Epilepsi sejak lama sudah dimitoskan sebagai penyakit kutukan atau penyakit yang disebabkan oleh kerasukan roh-roh jahat (jin, setan, dan lain-lain), hal tersebut dikarenakan istilah Epilepsi tersebut berasal dari bahasa Yunani

yaitu dari kata *epilambanein* yang artinya adalah dikuasai atau diliputi kejutan. Istilah *epilambanein* itu sendiri juga menunjukkan bahwa adanya sesuatu hal dari luar tubuh yang masuk sehingga orang dengan penyakit Epilepsi tersebut dominan terjatuh pingsan (seolah-olah mengalami serangan). Berdasarkan hal tersebutlah kemudian para penderita Epilepsi dipercaya sebagai orang yang dikutuk atau orang yang seakan mendapatkan dosa dari para nenek moyang (Valencia & Yuwanto, 2022).

Di Indonesia sendiri kehadiran penyakit Epilepsi banyak menuai kontroversi. Hal tersebut dikarenakan banyaknya opini publik terkait penyakit tersebut. Bahkan ada yang menyatakan orang yang mengidap Epilepsi merupakan anak yang dikutuk sejak lahir (Wahjuni, 2012). Selain itu terdapat persepsi bahwa pengidap Epilepsi yang disebabkan oleh kutukan nenek moyang dapat menular atau ditularkan melalui air liur. Demikian banyaknya opini terkait penyakit Epilepsi, khususnya di Indonesia penyakit Epilepsi dihubungkan dengan hal-hal mistis, sedangkan di negara India para penderita Epilepsi menjalani ritual acara pengusiran setan dengan mengikatkan penderita pada pohon diiringi dengan beberapa ritual. Bahkan yang lebih ekstrim dalam beberapa budaya masyarakat, kehadiran penyakit Epilepsi malah tidak identik dengan pengalaman spiritual, melainkan identik dengan kegilaan. Akhirnya para penderita Epilepsi dijauhi, dikucilkan, dihina, terhina, bahkan sampai dipenjarakan (Maryanti, 2016). Adanya beragam mitos dan perlakuan ekstrim terhadap penderita Epilepsi tersebut menyebabkan banyaknya penderita Epilepsi yang terdiskriminasi dan tidak memperoleh pengobatan yang sesuai dengan gangguan medisnya (Denita, 2019).

Bentuk diskriminasi terhadap penderita Epilepsi bahkan sudah masuk ke ranah yang sifatnya privasi, dimana penderita Epilepsi dilarang untuk menikah. Hal tersebut terjadi karena mitos klasik yang menganggap kemunculan penyakit Epilepsi sebagai dosa dari nenek moyang, sehingga pada akhirnya penyakit Epilepsi dianggap sebagai suatu kondisi atau hal yang memalukan. Masyarakat di Indonesia seakan merasa tidak aman dan nyaman manakala harus hidup berdampingan dengan penderita Epilepsi. Bahkan di masyarakat telah berkembang opini publik yang memvonis bahwa penderita Epilepsi tidak boleh menikah, dan saking kuatnya pengaruh mitologi tersebut ada pula vonis publik yang menyatakan bahwa penderita Epilepsi tidak boleh mempunyai anak. Para penderita Epilepsi baik di lingkungan akademik dan dunia kerja sangat terasingkan karena tidak diperbolehkan bekerja atau menempuh pendidikan bersama dengan masyarakat normal lainnya (Suryawijaya *et al.*, 2019). Hal tersebut juga dikarenakan adanya mitos klasik bahwa orang yang menyentuh penderita atau pasien Epilepsi yang mengalami kejang dapat tertular sehingga tidak ada yang berani menolong, simpulan yang menyatakan bahwa penderita Epilepsi harus di rawat di rumah sakit jiwa karena merupakan penyakit kejiwaan, dan yang lebih parah lagi Epilepsi dinyatakan disebabkan oleh kerasukan roh jahat sehingga pada penderita Epilepsi perlu dilakukan pengusiran roh jahat (Valencia & Yuwanto, 2022).

Karakter budaya juga menjadi salah satu pemicu munculnya pola diskriminatif bagi Orang Dengan Epilepsi (ODE). Sebagaimana yang telah diketahui bersama, Indonesia merupakan negara yang mempunyai nilai budaya kolektif yang tinggi, sehingga masyarakat di Indonesia juga memiliki budaya kolektif yang tinggi. Hal tersebut berarti kepentingan komunitas menjadi hal yang utama. Selain itu, individu dengan budaya kolektif yang tinggi akan memiliki sifat individualis yang rendah. Dalam berkeluarga, individu dengan sifat individualis yang rendah akan berusaha melindungi keluarganya. Hal tersebut nampak pada penderita Epilepsi di Indonesia yang berusaha melindungi nama baik keluarga dengan menyembunyikan penyakit Epilepsi yang dideritanya dan tidak mendapat pengobatan yang layak. Dengan kata lain, para penderita Epilepsi tersebut juga menyingkirkan kebutuhan akan dirinya dan lebih mengutamakan kepentingan kelompok

(keluarga) untuk menjaga nama baik keluarga. Pada banyak kasus, orang tua yang memiliki anak yang menderita penyakit Epilepsi juga merasakan cemas dan takut apabila ada masyarakat mengetahui bahwa anaknya menderita penyakit Epilepsi, sehingga para orang tua tersebut cenderung menyembunyikan realita kondisi anaknya tersebut (Saing, 2016). Hal tersebut pada dasarnya dapat berpengaruh juga pada *subjective well-being* dari penderita Epilepsi, dikarenakan keluarga berusaha menyembunyikan hal realita tersebut sehingga penderita Epilepsi tidak memperoleh pengobatan atau penanganan yang maksimal (Mawuntu *et al.*, 2019).

Jadi berdasarkan acuan beberapa sumber pustaka dan kajian ilmiah tersebut dapat diketahui dan dipahami bahwa bentuk-bentuk diskriminasi yang diterima oleh penderita Epilepsi, khususnya dalam ruang tri pusat pendidikan adalah pembatasan, dijauhi, dikucilkan atau terasingkan, dihina, terhina, bahkan dipenjarakan. Bentuk-bentuk diskriminasi mitologi terhadap penderita Epilepsi yang sudah terjadi sejak lama tersebut ternyata merupakan bentuk diskriminasi yang tidak berdasar dan hanya berpatokan kepada kepercayaan atas dasar mitologi opini dan mitologi persepsi yang mentradisi secara turun temurun. Bentuk diskriminasi tidak berdasar tersebutlah yang wajib untuk dibenahi dan diluruskan kembali, dan mutlak menjadi tugas dari para kaum intelektual untuk menciptakan inovasi perspektif yang dapat digunakan untuk memfilterisasi beragam mitologi opini dan mitologi persepsi yang keliru dan tidak berdasar, khususnya terhadap para penderita Epilepsi.

2. Penyebab Munculnya Diskriminasi Mitologi Penderita Epilepsi Menurut Ajaran Agama Hindu

a. Rendahnya Kualitas Pendidikan (formal, informal, non-formal)

Hal pertama yang menjadi sorotan dalam hal penyebab munculnya diskriminasi mitologi oleh publik kepada penderita Epilepsi adalah kualitas pendidikannya. Dikarenakan pengetahuan yang kurang, maka akan terjadi *misperception* yang pada akhirnya melahirkan beragam mitos-mitos klasik terkait penyakit Epilepsi dan mitos tersebut membudaya serta terwariskan pada generas-generasi berikutnya. Rendahnya tingkat pendidikan juga menjadi faktor pemicu munculnya persepsi-persepsi atau opini yang tidak berdasar dari masyarakat. Sederhananya, pemikiran masyarakat yang kualitas pendidikannya rendah, akan mengakibatkan wawasan dan cara pandang menjadi sempit yang pada akhirnya melahirkan *misperception*. Hal senada juga ditekankan oleh Fitri (2021) dalam penelitiannya yang menegaskan bahwa akhir-akhir ini kualitas pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan. Hal tersebut terjadi dikarenakan oleh adanya beberapa masalah dalam sistem pendidikan Indonesia yang berimbas pada rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Masalah yang dimaksud diantaranya, lemahnya sektor manajemen pendidikan, adanya kesenjangan sarana dan prasarana pendidikan di daerah kota serta desa, adanya pola pikir kuno dalam masyarakat, kualitas pengajar yang masih rendah, standar evaluasi pembelajaran masih lemah, serta lemahnya dukungan dari pemerintah. Beberapa faktor tersebutlah yang menjadi pemicu rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Selain itu, terjadinya problem dalam pembelajaran juga menjadi pemicu selanjutnya. Hal tersebutpun menjadi salah satu penyebab menurunnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Menurut penelitian dari Maryanti (2016), kendala yang juga sering dijumpai oleh para penderita Epilepsi di beberapa negara terutama di negara berkembang adalah pengetahuan dan akses pengobatan yang terbatas, sulit mengakses pelayanan kesehatan, stigma serta diskriminasi, kurangnya pengetahuan tentang penyebab dan pengobatan Epilepsi, serta keadaan ekonomi yang lemah. Selain itu, menurut penelitian dari Valencia & Yuwanto (2022), khususnya di Indonesia adanya kepercayaan kejawen pada suku Jawa

juga telah memicu kekeliruan persepsi bagi masyarakat di Jawa yang menganalogikan penyakit Epilepsi sebagai fenomena kerasukan roh jahat. Hal tersebut dikarenakan gerakan penderita pada saat kejang atau meronta-ronta tidak terkendali bahkan berteriak serta mulutnya berbusa dalam beberapa menit dan kemudian kembali normal. Fenomena tersebut dikaitkan dengan fenomena santet, yang dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai ilmu gaib yang dapat membuat penderita menjadi tidak fokus, serta terlihat bingung. Persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh panca indera serta terdapat faktor yang mempengaruhi bagaimana seseorang ingin mempersepsikan kejadian, karakter atau sikap objek. Gerakan yang dilihat oleh orang lain pada penderita Epilepsi yang mirip dengan *gesture* personal yang kerasukan roh atau santet itulah yang disalah persepsikan (*misperception*). Dari *misperception* tersebutlah yang memicu adanya stigma negatif masyarakat terhadap penderita Epilepsi. Jadi dalam hal ini wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai penyakit Epilepsi penting untuk disampaikan ke publik sebagai langkah dalam mengedukasi masyarakat agar tidak selalu *misperception*.

Pada pihak penderita itu sendiri juga mengalami diskriminasi dalam hal kualitas pendidikannya, mengingat masih banyak para penderita Epilepsi pada akhirnya harus putus sekolah, karena selain harapan dari pihak sekolahnya karena merasa terbebani setiap kali penderita kambuh dan mengalami kejang (kumat), juga karena si penderitanya sendiri merasa minder dan canggung dikarenakan dirinya (penderita Epilepsi) merasa sadar jika kehadirannya di sekolah seolah-olah membebani, meskipun tidak semua sekolah berlaku demikian. Pada akhirnya, para penderita Epilepsi tingkat pendidikannya sangat rendah, bahkan dominan hanya sampai pendidikan sekolah dasar (SD), dan tidak sedikit pula penderita Epilepsi tidak disekolahkan karena selain tingkat penyakitnya yang cukup kronis, faktor biaya, juga dikarenakan takut akan stigma negatif dari publik. Perasaan minder atau kurang percaya diri itupun juga disebabkan oleh tingkat pengetahuan yang terbatas, terutama pengetahuan mengenai kedirian yang dominan bisa ditemukan dalam pengetahuan agama dan psikologis.

Apabila dilihat dari definisinya, kehadiran perilaku minder cenderung berkonotasi negatif. Hal tersebut dikarenakan minder atau istilah formalnya rendah diri diartikan sebagai perasaan diri tidak mampu serta menganggap orang lain lebih mampu dan bahkan lebih baik dari dirinya. Orang atau siswa yang merasa minder cenderung akan bersikap egosentris, merasa tidak puas terhadap kualitas dirinya, senantiasa mengasihani diri sendiri, cenderung mudah putus asa serta menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan yang membanggakan. Adler menyebutnya sebagai inferioritas, yaitu merasa lemah dan tidak terampil dalam menghadapi tugas-tugas yang harus diselesaikan (Adang & Jaenudin, 2013). Jadi dalam hal ini perilaku minder bagi penderita Epilepsi patut untuk dibina lebih lanjut melalui wadah atau ruang yang berwawasan edukatif, baik itu melalui lembaga pendidikan formal atau pembinaan di sekolah, informal atau pembinaan oleh keluarga, dan nonformal atau pembinaan di masyarakat.

Rendahnya kualitas pendidikan atau pengetahuan (khususnya pendidikan agama) tersebutlah yang memicu munculnya kebodohan atau kegelapan, yang dalam ajaran Hindu disebut *avidya*. Secara definitif, istilah *avidya* berasal dari 2 kata yaitu *a* yang berarti tidak, dan *vidya* yang berarti pengetahuan, mengetahui, pintar. Jadi dalam hal ini, istilah *avidya* dapat dimaknai sebagai kondisi diri yang tidak berpengetahuan sehingga melahirkan kebodohan atau kegelapan. Karakter *avidya* yang ada pada diri setiap manusia apabila tidak dikendalikan dengan baik tentu saja akan menimbulkan berbagai macam tindakan kejam, seperti marah, kejam, dengki, iri hati, suka memfitnah, merampok, dan sebagainya. Semua sifat serta tindakan tersebut tentu saja bertentangan dengan ajaran agama, terlebih bertentangan dengan ajaran agama Hindu (Astika, 2021). Kondisi yang tergelapkan (*avidya*) inilah yang menjadi pemicu awal lahirnya pola pikir negatif sebagaimana halnya

dengan pola pikir diskriminatif terhadap sesama, terlebih pola pikir negatif terhadap penderita Epilepsi. Padahal dalam *Bhagavadgita*, bab XIV, sloka 13 telah disebutkan bahwa.

*Aprakaso pravrttis ca pramado moha eva ca
Tamasy etana jayante vivrddhe kuru-nandana*

Terjemahannya:

Bila seseorang pikirannya gelap, perasaannya mati (*avidya*), maka tidak dapat lagi membedakan antara baik dan buruk, antar kebijakan dan kebatilan (Prabhupada, 2006).

Mengacu pada sloka *Bhagavadgita* tersebut sejatinya telah dapat dipahami dengan sangat baik bahwa kehadiran pengetahuan dalam kehidupan manusia mutlak adanya, dan tidak dapat ditawar-tawar lagi. Tanpa bekal pengetahuan yang mumpuni, maka kualitas personal dalam hal berpikir (*manacika*), berkata (*wacika*) dan berbuat (*kayika*) pun akan kurang baik, terlebih dalam menjalani realitas dinamika kehidupan di lapangan. Dalam kondisi kegelapan dan kebodohan tersebut seseorang akan sulit, bahkan cenderung tidak mampu mengambil keputusan dan bahkan tidak mampu membedakan antara hal yang baik dengan hal yang buruk. Sebagaimana halnya dalam perilaku diskriminatif, yang kontrol analisa serta evaluasi internal dalam dirinya sangat rendah, sehingga tidak paham bahwa tindakan diskriminasi yang dilakukannya tergolong perilaku *avidya* atau tergelapkan. Sekiranya ditemukan bahwa para perilaku diskriminatif realitanya adalah orang-orang berpendidikan, hal tersebut menandakan bahwa orang tersebut hanya pintar secara teori namun belum mampu mengimplementasikan pengetahuannya dengan baik.

Berdasarkan beberapa sumber kepustakaan tersebut maka dapat diketahui bahwa rendahnya kualitas pendidikan yang memunculkan kegelapan pikiran atau kebodohan merupakan penyebab awal munculnya diskriminasi mitologi terhadap penderita Epilepsi. Rendahnya kualitas pendidikan yang dimaksud tidak hanya dilihat dari sisi penderita atau korban diskriminasi saja, namun juga dari sisi pelaku diskriminasi tersebut. Dari pihak penderita Epilepsi, rendahnya kualitas pendidikan disebabkan oleh terbatasnya akses ruang gerak para penderita untuk menambah atau meningkatkan kualitas pengetahuannya. Sedangkan rendahnya kualitas pendidikan dari pihak pelaku diskriminasi disebabkan oleh *avidya* atau kegelapan yang menguasai pikiran dari pelaku diskriminasi. Jadi, seyogyanya perlu dihadirkan semacam ruang pembinaan bagi pelaku dan ruang pendampingan bagi penderita dalam ruang edukatif (pendidikan).

b. Rendahnya Nilai-Nilai Kemanusiaan (*Human Value*)

Nilai-nilai kemanusiaan mutlak dipahami dan dimiliki oleh setiap personal, dengan tujuan agar terbangun rasa kepedulian terhadap sesama. Dalam ajaran agama Hindu, nilai-nilai kemanusiaan tersebut cenderung diidentikan kedalam ranah *pawongan* dalam *Tri Hita Karana*. Menurut Jumsai & Ayudhya (2008), nilai-nilai kemanusiaan (*Human Values*) secara konseptual terdiri dari 5 (lima) pilar yaitu kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan. Apabila diperhatikan, kelima pilar nilai-nilai kemanusiaan tersebut sangat relevan diimplementasikan dalam kehidupan manusia. Terlebih jika nilai-nilai kemanusiaan tersebut dapat diintegrasikan atau diimplementasikan kedalam kurikulum akademis tentunya akan berdampak positif terhadap perkembangan karakter generasi muda (peserta didik). Secara khusus, terdapat beberapa prinsip dasar dalam pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan (*human values*) secara terpadu, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai kemanusiaan merupakan bagian integral dari semua mata pelajaran dan semua kegiatan di sekolah dan di rumah.

- 2) Lima nilai kemanusiaan yaitu kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan merupakan satu kesatuan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.
- 3) Nilai-nilai kemanusiaan tidak bisa diajarkan, mereka harus dibangkitkan dari dalam diri personal atau peserta didik.
- 4) Pengalaman belajar yang baik adalah pendekatan terpadu.
- 5) Pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan secara terpadu memberikan seseorang kemampuan untuk memecahkan masalah dari berbagai perspektif dengan memberikan beragam pengalaman yang saling berkaitan.
- 6) Pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan secara terpadu membuka wawasan akan dunia yang lebih luas bagi pendidik dan peserta didik guna membuat proses pembelajaran menjadi jauh lebih menarik.

Apabila dikomparatifkan, dalam ajaran Hindu sejatinya telah sangat menekankan implementasi nilai-nilai kemanusiaan (*pawongan*) tersebut kedalam sebuah konsep ajaran adiluhung yang disebut *Tat Tvam Asi*. istilah *Tat Twam Asi* yang merupakan kata-kata dalam filsafat Hindu mengajarkan kepada umat terkait nilai kesosialan tanpa batas karena secara definitif, istilah *Tat Tvam Asi* bermakna dia adalah kamu dan saya adalah kamu dan segala makhluk adalah sama, sehingga dalam hal ini menolong orang lain berarti menolong diri sendiri dan menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri. Jiwa sosial tersebut juga diresapi oleh sinar-sinar tuntunan suci Tuhan dan tidak oleh jiwa kebendaan. Apabila konsep *Tat Tvam Asi* dijabarkan secara khusus, istilah *Tat* artinya itu atau dia, sedangkan kata *Tvam* bermakna kamu, dan istilah *Asi* artinya adalah. Selain menggambarkan jiwa sosial yang tinggi, filsafat Hindu *Tat Twam Asi* juga merupakan dasar dari susila Hindu (Atmaja *et al.*, 2010). Sementara itu menurut Supartha *et al.*, (2002) istilah *Tat Twam Asi* dinyatakan berasal dari bahasa Sanskerta, sebagaimana telah tertuang dalam sastra Chandogya Upanisad, VI.8.7 sebagai berikut.

Sa ya eso' nima aitad atmyam idam sarvam, tat sasatyam, sa atma; tat tvam asi, svetaketo iti; bhuya eva ma, bhagavan, vijnapayatv iti, tatha, saumya, iti hovaca.

Terjemahannya:

Yang itu adalah sari paling halus atau akar dari semuanya, seluruh alam semesta menjadikannya sebagai atmanya. Itulah kebenaran. Itulah Atman, *Tat Twam Asi*, *Svetaketu*. Mohon junjunganku, ajarkanlah kepada hamba lebih jauh lagi. Baiklah anakku kata beliau.

Rendahnya pemahaman dan implementasi dari ajaran *Tat Tvam Asi* tersebutlah yang memunculkan rendahnya nilai-nilai kemanusiaan di masyarakat, terlebih kepada personal yang memiliki kekurangan secara fisik, sebagaimana halnya terhadap para penderita Epilepsi. Personal seringkali terbutakan oleh pemikiran individualistis yang hanya memikirkan diri sendiri daripada memikirkan orang lain. Menurut penelitian dari Giri & Girinata (2021) disebutkan bahwa secara individu, manusia dituntut untuk memiliki kapabilitas guna membawa dirinya secara konsisten, tanpa harus kehilangan identitas dalam ruang sosial demi keharmonisan hidup, baik secara pribadi maupun sosial. Agama Hindu dalam ajarannya sejatinya telah memiliki konsep pemahaman tentang hakikat manusia yang esensinya sama dengan manusia lainnya, hal tersebut dikarenakan dalam setiap diri manusia terdapat *Atma* yang bersemayam yang merupakan serpihan terkecil dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran *Tat Twam Asi* tersebut merupakan konsep Hindu yang senantiasa menuntun umat manusia secara individu guna menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia lainnya, dan mengingat gaya hidup manusia saat ini nampaknya sudah mulai mengarah pada sisi individualistis, maka konsep *Tat Tvam Asi* mutlak harus dipahami serta dijadikan landasan dalam mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis.

Berdasarkan kajian beberapa sumber pustaka tersebut maka dapat diketahui bahwa kurangnya implementasi dari ajaran *Tat Tvam Asi* di lapangan merupakan penyebab rendahnya nilai-nilai kemanusiaan (*human values*) yang mengakibatkan atau memicu munculnya beragam bentuk diskriminasi mitologi bagi para penderita Epilepsi di masyarakat. Realita tersebut tentu harus dibenahi atau diperbaiki dengan jalan lebih mengintensifkan pengimplementasian ajaran agama Hindu, khususnya ajaran *Tat Tvam Asi* secara riil di lapangan agar ajaran tersebut tidak hanya bersifat stagnan dan teoritis semata. Hal tersebut penting untuk menjadi perhatian oleh semua pihak agar bentuk-bentuk diskriminasi, khususnya bagi penderita Epilepsi dapat ditekan dan diminimalisir.

a) Degradasi Moral

Rendahnya kualitas *susila* masyarakat secara kualitatif dapat dilihat dari kualitas moral dari masyarakat itu sendiri. Apabila kualitas *susila* masyarakat terlihat menurun, maka kualitas moralitas masyarakatnya cenderung mengalami degradasi. Secara definitif, degradasi moralitas sering dimaknai sebagai merosotnya, turunnya, rusaknya, hancurnya moral, tingkah laku atau sikap yang ada pada diri personal, terlebih pada generasi muda atau remaja (Yusuf, 2004). Menurut Darajat (1984), merosotnya kualitas *susila* atau moral masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor yang signifikan, diantaranya:

- (1) Kurang tertanamnya jiwa spiritual (agama) dalam diri setiap orang di masyarakat
- (2) Keadaan masyarakat yang cenderung kurang stabil, baik secara ekonomi, sosial, serta politik
- (3) Pendidikan moral tidak terlaksana sebagaimana mestinya, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat
- (4) Situasi rumah tangga yang kurang baik
- (5) Diperkenalkannya secara populer alat-alat dan obat-obat anti hamil
- (6) Banyaknya tulisan-tulisan, gambar, siaran, dan kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan moral
- (7) Kurangnya bimbingan untuk mengisi waktu luang (*lesure time*) dengan cara yang baik dan membawa pada pembinaan moral
- (8) Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda

Merosotnya kualitas *susila* masyarakat tersebut merupakan pemicu yang sangat berpengaruh terhadap munculnya bentuk-bentuk diskriminasi di masyarakat, terlebih munculnya diskriminasi terhadap anggota masyarakat yang secara fisik memiliki keterbatasan atau kekurangan sebagaimana halnya pada penderita Epilepsi. Menurut Desjarlais, Eisenberg, Good, & Kleinman (1995), pada beberapa negara di Dunia masih ditemukan adanya kesalahpahaman bahkan diskriminasi, serta stigma sosial yang negatif terhadap para penderita Epilepsi. Liveneh dan Antonak mengemukakan bahwa adanya stigma, sikap negatif serta persepsi yang keliru tentang penderita Epilepsi bahkan ditemukan di setiap daerah atau negara. Kesalahpahaman, diskriminasi serta stigma sosial negatif yang dimaksud membuat para penderita menjadi terjebak dalam kegelapan dan cenderung minder atau menutup diri. Sebuah penelitian dari *World Health Organization* (WHO) bahkan telah menyatakan bahwa stigmatisasi pada pasien penyakit tertentu dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada pasien. Dampak tersebut dapat berupa isolasi sosial, kehilangan akses hak hidup dan tinggal, bahkan hingga mengalami depresi. Dampak-dampak tersebut tentunya akan menghambat pemulihan diri pasien (Maryanti, 2016).

Diskriminasi moral bagi penderita Epilepsi juga terlihat dari maraknya dan membudayanya stigma tidak berdasar yang memaksakan kejang Epilepsi untuk dihubungkan dengan mitologi dosa, kerasukan, diduga gila, dan dianggap menular, terutama di negara Asia. Seringnya penyakit Epilepsi tersebut dihubungkan dengan dunia

supranatural ekstrim menyebabkan munculnya prasangka juga stigma di masyarakat yang negatif. Dampak dari prasangka negatif terhadap penderita Epilepsi, diantaranya penderita Epilepsi tidak diperbolehkan untuk menikah, tidak diijinkan memiliki keturunan, tidak diijinkan berteman, sulit mencari pekerjaan dan sulit bersekolah di lingkungan yang sama seperti orang normal. Adanya budaya prasangka negatif yang tercermin dalam perilaku masyarakatnya yang tidak bermoral tersebut menyebabkan para penderita Epilepsi tidak dapat mendapat pengobatan yang layak (Valencia & Yuwanto, 2022). Mitologi-mitologi yang tidak berdasar tersebutlah yang pada akhirnya mentradisi dan mempengaruhi segala tindakan, sikap, persepsi dan perilaku personal dalam beraktifitas di masyarakat, terlebih dalam menyikapi keberadaan para penderita Epilepsi di masyarakat.

Berdasarkan kajian beberapa sumber pustaka tersebut maka dapat diketahui bahwa rendahnya kualitas *susila* di masyarakat yang tercermin dari adanya degradasi moralitas masyarakat juga menjadi penyebab munculnya diskriminasi mitologi terhadap para penderita Epilepsi. Setelah dievaluasi, degradasi yang dimaksud muncul juga dikarenakan oleh beberapa faktor, diantaranya rendahnya jiwa spiritual keagamaan personal, ketidakstabilan kondisi masyarakat, pendidikan moral tidak terlaksana, disharmonisasi kondisi rumah tangga, vulgarisasi alat-alat dan obat-obat anti hamil, banyaknya tulisan-tulisan, gambar, siaran, dan kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan moral, serta terbatasnya ruang bimbingan dan penyuluhan.

d) Rendahnya Realisasi Atau Implementasi Ajaran Agama (*Catur Marga Yoga*)

Terdapat fenomena persepsi dangkal yang cenderung membudaya dalam khazanah ruang pendidikan, yaitu pergi ke sekolah hanya untuk mengejar ilmu secara teoritis namun enggan dan bahkan cenderung lupa mendayagunakannya dalam ruang implementatif di lapangan. Hal tersebut juga terjadi pada eksistensi ajaran agama yang telah menjadi mata pelajaran wajib dalam setiap jenjang ruang pendidikan. Hal yang menjadi pertanyaan mendasar adalah demikian intensifnya pendidikan agama sejak bangku sekolah dasar (SD), sekolah menengah (SMP dan SMA/SMK), hingga ke perguruan tinggi, namun segala bentuk perilaku personal yang tidak baik justru intensif bermunculan tanpa henti. Tentu saja hal tersebut akan berimbas pada citra ilmu agama itu sendiri kedepannya. Setelah ditelisik lebih jauh, ternyata penyebab utama dari realita situasi tersebut adalah selama ini pengetahuan agama yang dimiliki oleh setiap personal hanya ditempatkan dalam ruang teoritis. Dalam ruang teoritis tersebut, peserta didik cenderung hanya diajak untuk menyibukkan diri dalam ruang imajiner (imajinasi) semata, sehingga kualitas penanaman ilmunya pun menjadi semu. Tidak mengherankan apabila kehadiran teori disinonimkan dengan harapan, sedangkan implementasinya diasosiasikan sebagai kenyataannya (Kompasiana, 2015). Jadi apabila personal hanya berkulat dalam ruang teori semata, hal tersebut berarti personal bersangkutan hanya berputar-putar dalam dimensi harapan semata. Demikian pula dalam konteks ajaran agama, yang seharusnya diwujudkannyatakan, dan tidak hanya sekedar teori.

Hal yang menjadi batu sandungan bagi personal dalam merealisasikan ajaran agamanya dalam kehidupan adalah kehadiran penyakit *ngekoh* atau istilah zaman sekarang identik dengan mager atau malas. Istilah *ngekoh* sangat familiar di Bali yang peruntukkannya digunakan untuk menyampaikan rasa enggan, kurang semangat, kurang bergairah atau malas. Secara fundamental, rasa *ngekoh* sudah menjadi sikap ciri khas semua orang, tentunya mulai dari usia anak-anak, remaja, bahkan juga terjadi pada usia dewasa. Kemalasan atau *ngekoh* merupakan kondisi diri yang tidak bergairah dalam menjalankan sesuatu. Pada masyarakat Bali, istilah *ngekoh* diartikan sebagai sesuatu yang dapat menurunkan keyakinan dan semangat bagi orang yang mengalaminya. Turunnya kadar semangat dalam diri inilah yang memunculkan rasa malas dalam diri personal. Terdapat beberapa jenis rasa *ngekoh* yang memang wajib dihindari, seperti rasa malas

yang dialami oleh para remaja di dunia pendidikan yakni *ngekoh* untuk belajar di kelas, *ngekoh* membuat tugas sekolah, *ngekoh* untuk masuk sekolah, *ngekoh* untuk ikut berorganisasi, *ngekoh* untuk beropini dan lain sebagainya. Selain itu, juga banyak fenomena remaja yang *ngekoh* untuk beribadah ke pura, *ngekoh ngayah* atau bergotong royong, *ngekoh* untuk membantu orang tua, dan lain sebagainya (Putra, 2019).

Namun penyakit *ngekoh* (malas) yang juga sangat berbahaya tentunya adalah *ngekoh* mengimplementasikan ajaran agamanya. Terlebih apabila umat bersangkutan mengalami atau menyaksikan secara langsung adanya kesenjangan di lapangan, namun enggan atau malas untuk meluruskan atau menyelesaikan masalah tersebut. Pada akhirnya masalah yang telah terjadi akan tetap muncul, bahkan membudaya. Sama seperti halnya dengan kehadiran masalah diskriminasi terhadap penderita Epilepsi yang seakan enggan untuk diselesaikan oleh pihak-pihak terkait, yang pada akhirnya diskriminasi tersebut pun membudaya. Padahal apabila ditelisik lebih jauh, dalam agama Hindu sangat banyak dibekali dengan ajaran-ajaran luhur yang dapat digunakan sebagai pisau bedah tatkala menghadapi suatu masalah hidup sebagaimana halnya bagi penderita Epilepsi dan orang-orang normal disekitarnya. Dalam *Veda* (Hindu) sudah sangat banyak dihadirkan beragam jalan atau opsi-opsi luhur yang dapat dipilih sebagai pegangan guna meningkatkan kualitas manusia. Salah satu diantaranya yang paling mendasar adalah *catur marga yoga* yang merupakan empat jalan luhur yang dapat diimplementasikan guna meningkatkan kualitas diri dalam ruang spiritualitas (ketuhanan). Keempat jalan yang dimaksud diantaranya 1) *bhakti marga yoga* yaitu jalan luhur untuk meningkatkan kualitas diri dengan cara senantiasa mendekati diri kepada Tuhan, 2) *jnana marga yoga* adalah suatu cara meningkatkan kualitas diri melalui jalan pengetahuan, 3) *karma marga yoga*, merupakan cara meningkatkan kualitas diri dengan senantiasa berperilaku yang baik, dan 4) *raja marga yoga* adalah suatu cara meningkatkan kualitas diri melalui jalan rohani, yaitu *tapa*, *brata*, *yoga* dan *samadhi* (Evie, 2019).

Berdasarkan beberapa kajian beberapa sumber pustaka tersebut maka dapat diketahui bahwa rendahnya pemahaman dan malasnya umat mengimplementasikan ajaran agama, salah satunya ajaran *catur marga yoga* tersebutlah yang menjadikan para pelaku intimidasi terhadap penderita Epilepsi menjadi lupa diri, demikian pula bagi para korban intimidasi yang semakin larut dalam ketakutannya. Enggan beribadah yang merupakan bentuk implementasi ajaran *bhakti marga yoga* dan *raja marga yoga* menjadikan para pelaku dan korban kurang mampu mengendalikan diri. Rendahnya pengetahuan dari para pelaku intimidasi dan korban penderita Epilepsi sebagai bukti pasifnya ajaran *jnana marga yoga*, dan mudahnya bermunculan beragam bentuk perilaku diskriminatif (baik secara fisik serta psikologis) dan frontalnya respon penderita Epilepsi sebagai pihak korban merupakan bukti nyata vakumnya realisasi ajaran *karma marga yoga*.

3. Solusi Dalam Mengatasi Fenomena Diskriminasi Mitologi Penderita Epilepsi Menurut Ajaran Agama Hindu

a. Meningkatkan Kualitas Pendidikan *Tattwa*

Mengacu pada poin penyebab munculnya diskriminasi mitologi penderita Epilepsi yang disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan, maka dalam hal ini solusi yang terbaik adalah justru dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satunya yang paling penting adalah penanaman pendidikan *tattwa* agama kepada publik, khususnya kepada generasi mudanya. Sebagaimana Albert Einstein pernah mewacanakan bahwa ilmu tanpa agama itu buta, dan agama tanpa ilmu itu lumpuh, pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa terdapat dualitas berposisi biner yang mesti dialami secara simultan. Pertama

tentang pentingnya *tattwa* agama untuk melambiri atau melandasi ilmu pengetahuan, dan yang kedua perlunya ilmu dalam pengamalan ajaran agama.

Meningkatkan kualitas pendidikan *tattwa* dalam hal ini adalah meningkatkan kemampuan menalar secara lebih mendalam dan komprehensif agar generasi muda Hindu pada khususnya dan masyarakat Hindu pada umumnya sepenuhnya bisa paham akan keberadaan atau posisi dari penderita Epilepsi itu sendiri. Manakala generasi muda dan masyarakat sudah sepenuhnya paham, maka personal akan mampu menentukan sikap terbaik yang bisa diambil dalam menyikapi kehadiran dari penderita Epilepsi di tengah-tengah lingkungan sosial kemasyarakatannya. Jadi sederhananya, diharapkan generasi muda Hindu dan masyarakat Hindu lainnya tidak hanya mengetahui saja, namun lebih ke memahami secara mendalam (melalui pendidikan *tattwa* atau filsafat) agar mampu mengambil sikap yang terbaik.

Samkhya dalam nilai-nilai ajaran agamanya sejak masa lampau telah memberikan tuntunan bahwa cara untuk mencapai kebebasan, kelepasan atau ketidakterikatan (dari hal apapun) adalah dengan jalan pengetahuan (pendidikan) yang benar atas kenyataan dunia. Tiadanya pengetahuan itulah yang menyebabkan umat manusia menjadi terbingungkan dan menderita. Dalam banyak hal, orang-orang yang tidak berbekal ilmu pengetahuan cenderung terbentur pada masalah yang akan membawanya pada ruang kebodohan, ketakutan dan bahkan kesedihan. Berbeda halnya dengan personal yang telah membekali diri dengan pengetahuan mendalam maka akan mampu menerima, mampu menganalisa, mampu mengkaji serta mampu menikmati kenyataan hidup dalam bentuk atau situasi apapun. Namun karena kedangkalan pengetahuan personal akan kenyataan tersebut, maka cara pandang atau persepsi terhadap realita kehidupan juga menjadi dangkal atau tidak sempurna. Ketidakterikatan, kedamaian, dan kelepasan tersebut justru akan dicapai bila tingkat pengetahuan umat telah sempurna (Gunawan, 2012). Jadi dalam hal ini *Samkhya* menaruh harapan yang besar agar umat manusia menanamkan pengetahuan filosofis (*tattwa*) dalam dirinya agar mampu menyikapi segala fenomena kehidupan, termasuk penderitaan karena penyakit dengan sangat bijaksana guna mencapai kedamaian hati dan keharmonisan dan bukan dikriminatif. Hal tersebut bersesuaian dengan bunyi dari sastra *Bhagawadgita* bab IV sloka 39 yang menjelaskan tentang tentang keistimewaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan, sebagai berikut:

*sraddhaval labhate jnanam tatparah samyatendriyah jnanam labdhava param
santim achirena dhigachchati*

Terjemahannya:

Orang yang memiliki kepercayaan dan menguasai pancaindrianya, mencapai ilmu pengetahuan. Setelah memiliki ilmu pengetahuan dengan segera menemui kedamaian abadi (Prabhupada, 2006).

Banyak umat Hindu yang memang belum menyadari, belum mengetahui dan bahkan belum memahami bahwa eksistensi penderita Epilepsi tersebut masuk kedalam ranah *tattwa* atau filsafat *samkhya* yang merupakan 3 (tiga) bentuk penyakit dalam kehidupan, yang terdiri dari *adhyatmika*, *adhibautika* dan *adhidaiwika*. *Adhyatmika* adalah penyakit yang disebabkan oleh badan sendiri seperti kerja alat-alat tubuh yang normal dan gangguan perasaan. Dengan demikian *Adhyatmika* merupakan gangguan jasmani dan rohani seperti sakit kepala, takut, marah dan sebagainya. *Adhidaiwika* merupakan penyakit karena gangguan alam atau kekuatan astral seperti, tersambar petir, epilepsi, kesurupan makhluk halus, kejiwaan dan sejenisnya. Sedangkan *adhibautika* adalah penyakit yang disebabkan oleh faktor dari luar tubuh manusia seperti terpukul, gigitan serangga (nyamuk) dan sebagainya. Secara fundamental, tidak ada seorangpun yang ingin menderita sakit, semua umat berharap dapat hidup bahagia lepas dari kesusahan dan rasa sakit

(Gunawan, 2012). Data riilnya dapat ditemukan dengan lebih akurat pada *Wrhaspati Tattwa* sloka 33 yang berbunyi sebagai berikut.

Nihan tang ādhyātmikasiddhi ngaranya, ika wang wēnang humilangakēn ikang duhka tēlu, ndya ta yang duhka tēlu ngaranya, ādhyātmika duhkha, ādhidaivika duhka, ādhibhautika duhkha, Adhyātmika duhkha ngaranya ikang lara sangkeng manah, lwirnya, rāga, dweṣa, moha, urēm bhāra gigil, puru, kuris, wāta, pita, sleşma, śula, larahatin, nahan tang ādhyātmika duhkha ngaranya. Adhidaivika duhkha ngaranya ikang inalap ing gēlap, edan, ayan, kāweṣa graha, saprakaraning duhkha sangkeng dewa, yeka ādhidaivika duhka ngaranya. Adhibhautika duhkha ngaranya pinērang, rinacun, jinarēm, kēneng upas, kesyan, inabhicāri, tinēluh, tinuju khala ulā lalatang, saprakāraning lara duhkha sangkeng bhūta, bhūta ngaranika māwak kabeh, yekang ādhibhautika duhkha ngaranya. Ika ta sang wēnang humilangakēn ikang duhkha samangkana kwehnya, sira ta sinangguh ādhyatmikasiddhi ngaranya, kuang ika wwang sinangguh uttamasiddhi ngaranya sang yogīśwara, sang umangguhakēn animādiguṇa, nahan tang wrtining buddhi kawruhananta.

Terjemahannya:

Inilah yang disebut *adhyatmikasiddhi* (kemampuan rohani). Orang yang mampu melenyapkan *duhkha telu* (tiga kesengsaraan), yang dimaksud *duhka telu* adalah *adhyatmika duhka, adhidaiwika duhka, adhibautika duhka*. *Adhyatmika duhka* adalah sakit yang berasal dari pikiran. Seperti cinta, benci, bingung, muram, panas, menggigil, bisul, sakit kulit, masuk angin, menderita penyakit kuning, sakit panas, sakit sebagai ditusuk-tusuk, sakit hati. Itulah yang disebut *adhyatmika duhka*. *Adhidaiwika duhka* adalah sakit karena disambar petir, gila, epilepsi, kerasukan roh halus, dan semua jenis penyakit yang datang dari dewa. Itu yang disebut *adhidaiwika duhka*. *Adhibautika duhka* adalah sakit karena diparang, diracun, ditusuk, kena bisa beracun, kerasukan roh, dikenai ilmu hitam, disengat kalajengking dan segala jenis penyakit yang berasal dari *bhuta*. *Bhuta* artinya berbadan banyak. Itulah yang disebut *adhibautika duhka*. Orang yang mampu melenyapkan sakit yang demikian banyaknya itu, adalah yang disebut *adhyatmikasiddhi*. Adapun yang disebut orang *uttamasiddhi* adalah *sang yogiswara*, Beliau telah mencapai gunanima yang utama, itulah perilaku *buddhi* yang harus kau ketahui (Wati, 2021).

Berdasarkan analisis terhadap kitab *Wrhaspati Tattwa*, sloka 33 tersebut maka sudah dapat diketahui secara jelas bahwa penyakit Epilepsi yang senantiasa menjadi polemik di masyarakat ternyata tergolong kedalam ranah *adhidaiwika duhka* yaitu penyakit yang berasal dari gangguan alam atau kekuatan astral (kekuatan dewa). Karenanya, berdasarkan acuan beberapa sumber pustaka dan kajian ilmiah tersebut dapat dipahami dengan sangat jelas bahwa untuk mengatasi serta untuk membentuk pola pikir atau persepsi bijak terhadap kehadiran penyakit Epilepsi, maka masyarakat wajib menguasai ranah *tattwa* terlebih dahulu, terlebih bagi umat yang mengaku beragama guna mengantisipasi munculnya pola pikir diskriminatif terhadap penyandang Epilepsi. Apabila dirasionalkan, sudah sepatutnya para penderita Epilepsi memperoleh apresiasi mengingat kehadirannya harus menyandang beban penyakit yang secara filosofis tergolong kedalam penyakit yang diyakini datang dari kekuatan astral. Berdasarkan hal tersebut memang terlihat jelas dan patut diakui dengan besar hati bahwa para penderita Epilepsi memang memiliki perbedaan yang sangat mencolok dari diri atau personal normal pada umumnya. Namun, perbedaan yang ada bukanlah untuk dijadikan sebagai bahan diskriminatif, tapi dapat dijadikan sebagai bahan edukatif guna menambah wawasan dan mengasah kebijaksanaan umat.

b. Meningkatkan Kualitas Moral Masyarakat

Eksistensi moral sangat dibutuhkan pada kehidupan bermasyarakat. Dalam prakteknya, individu memandang individu atau kelompok lain justru berdasarkan moral. Hanya saja dikarenakan eksistensi moral cenderung disepelekan (dianggap tidak terlalu penting), menjadikan eksistensi moral seakan tersisihkan dari ruang publik (masyarakat). Secara definitif, istilah moral berasal dari bahasa latin, yaitu *mores* yang berarti tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan. Secara fundamental, moral merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang wajib dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma serta pranata yang mengatur perilaku personal dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral adalah standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu, nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang sangat diperlukan oleh individu kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan juga seimbang. Guna terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban serta keharmonisan maka perilaku berdasarkan nilai moralitas sangat diperlukan. Tokoh yang paling dikenal kaitannya dengan pengkajian aspek moralitas adalah Lawrence E. Kohlberg. Melalui disertasinya yang sangat monumental yaitu *the development of modes of moral thinking and choice in the years 10 to 16* di University of Chicago tahun 1958, Lawrence melakukan penelitian empiris lintas kelompok usia di sekitar Chicago terkait cara pertimbangan moral. Penelitiannya dilakukan dengan cara menghadapkan responden pada beragam dilema moral dan selanjutnya mencatat reaksi yang muncul. Dalam pandangan Kohlberg (senada dengan pandangan Jean Piaget salah seorang yang sangat dikaguminya), terlihat bahwa anak-anak dan remaja menafsirkan segala tindakan serta perilakunya sesuai dengan struktur mental sendiri dan menilai hubungan sosial serta perbuatan baik atau buruk seiring dengan tingkat perkembangan atau struktur moral masing-masing (Ali & Asrori, 2012).

Berbicara masalah moral dan solusinya sesungguhnya banyak materi yang harus dihadirkan dan dibahas diantaranya *tattwa*, etika, upacara, *desa kala patra*, *sampad-asuri sampat*, *triguna* dan sebagainya. Mengenai literatur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mencapai tujuan agama Hindu dan tujuan manusia yaitu *moksartam jagadhitaya ca iti dharma*, dengan literatur yang cukup banyak seperti *manawa dharmasastra*, *sarasamuccaya*, *wrespati tattwa*, makna agama dalam kehidupan, dan lain-lain (Suatama *et al.*, 2007). Berdasarkan realita tersebut dapat dipahami bahwa eksistensi ajaran moralitas sangat penting dan kompleks untuk dipelajari, dipahami dan diimplementasikan agar karakter masyarakat menjadi lebih terarah dan mampu mempertimbangkan segala tingkah lakunya. Khususnya bagi masyarakat yang hobi mengintimidasi personal yang memiliki kekurangan secara fisik, termasuk dalam hal ini para penderita Epilepsi. Padahal di dalam kitab *Sarasamuscaya*, sloka 315 telah ditegaskan bahwa.

Matangnyan haywa tan pawiweka, awakta ta pwa umangênangêna ulahnyâwakta sârisâri, linganta, salah kariki ulahta, yukti karika, pada lawan pasu kariki mangke, pada lawan sang pandita kunang, deniki prawrttinta, mangkana linganta sârisârin yatnatutura ri prawrttinta.

Terjemahannya:

Oleh karena itu janganlah hendaknya tanpa pertimbangan atau penyelidikan, hendaklah anda memikirkan perbuatan diri anda sehari-hari, pikir anda apakah salah perbuatan ini atau benarkah, sama dengan hewankah atau sama dengan panditakah tingkah lakuku demikian hendaknya pikiran anda dari hari ke hari dan anda senantiasa menasehati diri mengenal perbuatan anda itu (Kadjeng, 2005).

Berdasarkan sloka tersebut dapat diketahui bahwa segala perilaku (*kayika*), perkataan (*wacika*) dan pola pikir (*manacika*) yang muncul dalam mengkaji segala hal atau fenomena yang muncul dan terjadi dilapangan wajib untuk dipertimbangkan. Wajib pula untuk mempertimbangkan hukum sebab-akibatnya (*causal law*). Demikian pula dalam menyikapi kehadiran para penderita Epilepsi di tengah-tengah masyarakat. Terdapat 3 (tiga) hal pokok yang dapat diambil dalam meningkatkan kualitas moral masyarakat agar intimidasi terhadap penderita Epilepsi dapat diredam, diantaranya pertama, dengan mengaktualisasikan konsep *menyama braya* (persaudaraan) atas dasar rasa saling *asah*, *asih* dan *asuh* terhadap penderita Epilepsi. Menurut penelitian Putra (2021) *menyama* yang baik layaknya seperti *sepat*, saat susah dan senang senantiasa bersama-sama, karena dalam kebersamaanlah dapat berfungsi dengan baik. demikian pula dalam *mebraya*, sebuah istilah yang digunakan untuk memberikan identitas kepada orang lain yang tidak memiliki hubungan ikatan secara vertikal. Meskipun tidak ada hubungan secara garis keturunan, namun tetap mengedepankan rasa kebersamaan yang dibingkai oleh rasa *segilik seguluk*, *salunglung sabayantaka*, *paras paros sarpanaya*. Idealnya, aktualisasi dari konsep *manyama braya* tentu tidak menginginkan saudaranya menderita, demikian pula tidak menginginkan saudaranya yang menderita Epilepsi mengalami diskriminasi.

Kedua, meningkatkan kepedulian sosial dengan sesama (khususnya kepada penderita Epilepsi), tanpa memandang kelas sosial (kasta atau wangsa), keadaan ekonomi, kondisi fisik dan rupa. Menurut Yaumi (2014) kepedulian sosial merupakan implementasi kesadaran personal sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehingga ada sifat saling tergantung antara satu individu dengan individu lain. Demikian pula para penderita Epilepsi, membutuhkan kepedulian sosial guna memotivasi dirinya agar dapat berubah atau sembuh. Berdasarkan fakta dilapangan, sebagian besar para penderita Epilepsi cenderung memisahkan diri dikarenakan rasa canggung dan minder. Sehingga, pada akhirnya para penderita Epilepsi layaknya katak dalam tempurung yang sangat asing dengan dunia luar dan perkembangan jaman. Karenanya, kepedulian sosial berlandaskan ajaran *tri parārtha* yaitu *asih* (cinta kasih), *punia* (tulus ikhlas) dan *bhakti* (hormat) dalam ajaran Hindu penting untuk diimplementasikan dalam meningkatkan kepedulian sosial tersebut. Lagatama (2020) dalam penelitiannya menegaskan bahwa manfaat dalam melaksanakan ajaran *tri parārtha* (*asih*, *punia* dan *bhakti*) bagi umat dalam kehidupan sosialnya adalah timbulnya rasa saling menghargai, membentuk karakter yang baik, menumbuhkan rasa cinta kasih dan selalu memupuk rasa kasih sayang terhadap semua makhluk.

Ketiga, menghapus stigma-stigma negatif, terhadap penderita Epilepsi. Stigma menurut Erving Goffman adalah suatu atribut yang mendiskreditkan seseorang sebagai manusia yang tidak sama seutuhnya dengan manusia normal dan biasanya menuju ke hal yang negatif. Misalnya ditandai dengan warna kulit (*etnis*), fisiologi (*gender*), ukuran tubuh (obesitas) dan penampilan (tingkat ekonomi) yang diberikan stigma oleh masyarakat umum (Larson & Corrigan, 2008). Sedangkan Elliot justru melihat eksistensi dari stigma sebagai sebuah bentuk penyimpangan penilaian suatu kelompok masyarakat terhadap individu yang salah dalam interaksi sosial (Brohan *et al.*, 2010). Menurut penelitian dari Corrigan (2004) stigma terbentuk dari proses sosial-kognitif yaitu isyarat, stereotip, prasangka serta diskriminasi. Karenanya, stigma-stigma negatif terhadap penderita Epilepsi mutlak untuk dihapuskan guna menekan munculnya diskriminasi-diskriminasi ekstrim terhadap penderita Epilepsi di lapangan.

Berdasarkan beberapa kajian beberapa sumber pustaka tersebut maka dapat diketahui dan dipahami bahwa meningkatkan kualitas moral masyarakat sangat penting untuk diwujudkan guna menekan kemunculan beragam bentuk diskriminasi mitologi

terhadap Orang Dengan Epilepsi (ODE). Peningkatan kualitas moral dimaksud dapat dimulai dari 3 (tiga) hal mendasar yaitu dengan mengaktualisasikan konsep *menyama braya* (persaudaraan) atas dasar rasa saling *asah*, *asih* dan *asuh* terhadap penderita Epilepsi, meningkatkan kepedulian sosial kepada para penderita Epilepsi, dan menghapus stigma-stigma negatif terhadap penderita Epilepsi.

c. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kemanusiaan (*Human Value*)

Pada semua jenjang pendidikan pada dasarnya telah diajarkan pengetahuan mengenai nilai-nilai kemanusiaan. Bahkan dalam dasar negara republik Indonesia yaitu Pancasila, nilai kemanusiaan masuk dan tersurat jelas dalam sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Menurut penelitian dari Rohani & Novianty (2020), kemanusiaan yang adil dan beradab merupakan kesadaran sikap dan perbuatan manusia yang didasarkan pada potensi akal serta nurani manusia itu sendiri dalam kaitannya dengan norma-norma serta kesusilaan, baik terhadap diri pribadi, terhadap sesama manusia, maupun terhadap alam dan juga hewan. Kemanusiaan yang adil dan beradab yang dimaksud adalah akhlak mulia yang tercermin kedalam sikap dan perbuatan manusia itu sendiri, yang sesuai dengan kodrat, hakikat dan martabat manusia. Kemanusiaan pada dasarnya merupakan sikap universal yang wajib atau mutlak dimiliki oleh setiap umat manusia di dunia yang dapat melindungi dan memperlakukan manusia sesuai dengan hakikat manusia yang bersifat manusiawi, karena secara fundamental manusia memiliki naluri yang dapat menimbulkan sikap yang negatif dan juga sebaliknya mampu menumbuhkan sikap yang positif. Apabila naluri yang muncul justru negatif maka manusia memungkinkan untuk menindas atau mengintimidasi (bahkan mengintervensi) sesamanya, baik dalam bentuk kekerasan, melecehkan, dan sejenisnya. Karenanya sangat diperlukan pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.

Terdapat beberapa prinsip mendasar dalam pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan (*human values*) secara terpadu, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai kemanusiaan adalah bagian integral dari semua kurikulum pendidikan dan semua aktifitas pendidikan, baik di sekolah maupun di rumah. Bahkan nilai-nilai kemanusiaan adalah bagian terpadu dari kehidupan manusia.
- 2) Lima nilai kemanusiaan yaitu kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan merupakan satu kesatuan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Jika satu nilai hilang maka semua nilai yang lain akan hilang.
- 3) Nilai-nilai kemanusiaan tidak bisa diajarkan, mereka harus dibangkitkan dari dalam diri peserta didik. Transformasi seseorang tidak bisa terjadi hanya melalui pengajaran, tetapi dapat dicapai melalui upaya-upaya membangkitkan kesadaran diri (*selfrealization*), yaitu bila nilai-nilai tersebut muncul dari dalam diri.
- 4) Pengalaman belajar yang baik adalah pendekatan terpadu (Ayudhya, 2008).

Secara fundamental, nilai-nilai kemanusiaan sudah tertanam jelas dalam ajaran agama Hindu, khususnya pada konsepsi *pawongan* dalam ajaran *Tri Hita Karana*. Parmajaya (2018) dalam penelitiannya telah menegaskan dengan sangat jelas bahwa konsep kosmologi *Tri Hita Karana* merupakan faksafah hidup umat Hindu yang sangat tangguh. Falsafah tersebut memiliki konsep yang dapat melestarikan keanekaragaman budaya dan lingkungan ditengah hantaman globalisasi dan homogenisasi. Pada dasarnya, hakikat ajaran *Tri Hita Karana* menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan sesama manusia (*pawongan*), hubungan dengan alam sekitar (*palemahan*) dan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (*parhyangan*). Setiap hubungan memiliki pedoman hidup dalam menghargai sesama aspek disekelilingnya. Prinsip dari pelaksanaannya mutlak harus seimbang (*balance*) atau selaras antara yang satu dengan yang lainnya. Keseimbangan tentu akan tercapai manakala

manusia mampu mengupayakan dan bahkan mampu menghindari segala tindakan buruk bagi kehidupan lingkungannya.

Apabila disnergikan dengan keberadaan dari para penderita Epilepsi di lapangan, tentu mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan merupakan suatu usaha positif dalam mewujudkan nilai-nilai ajaran *pawongan*, dimana personal mutlak untuk membangun sebuah hubungan yang baik dan harmonis terhadap sesama, terlepas dari situasi dan kondisi (internal juga eksternal) dari personal itu sendiri. Dalam hal ini implementasi ajaran *pawongan* harus dibarengi dan didukung dengan pemahaman konsep *Tat Tvam Asi* guna merekatkan pemahaman akan eksistensi harmonisasi *pawongan* di hati masyarakat. Jadi dalam hal ini, *pawongan* adalah alatnya dan *Tat Tvam Asi* adalah Lem perekatnya yang sangat kuat. Menurut kajian penelitian dari Pedet & Krishna (2018) mengenai falsafah hidup ditegaskan bahwa implementasi aspek *pawongan* adalah terjaga dan terjalinnya hubungan yang baik antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut tentu dapat diwujudkan melalui realisasi sikap tenggang rasa antar sesama, saling memiliki antara umat beragama, saling menghargai dan saling tolong-menolong dengan setiap orang. Jika hal tersebut telah dilaksanakan maka terwujudlah rasa kemanusiaan serta hubungan yang harmonis dan selaras antara masyarakat, baik itu dengan umat seagama ataupun dengan umat yang berbeda agama (keyakinan). Dengan menjaga nilai-nilai kemanusiaan antar personal maka manusia tersebut akan dapat menciptakan suasana kehidupan yang aman, nyaman, damai dan tentram. Sehingga tujuan hidup manusia dapat terpenuhi dengan baik.

Jadi berdasarkan acuan beberapa sumber pustaka dan kajian ilmiah tersebut dapat diketahui dan dipahami bersama bahwa nilai-nilai kemanusiaan (*human value*) juga merupakan solusi dalam mengatasi munculnya fenomena diskriminasi mitologi terhadap para penderita Epilepsi menurut ajaran agama Hindu, salah satunya adalah dengan mewujudkan ajaran keselarasan *Tri Hita Karana*, khususnya pada aspek *pawongan* dengan benteng *Tat Tvam Asi* atau mewujudkan keharmonisan dengan sesama, tanpa harus memandang perbedaan ras, suku, bangsa, dan agama, bahkan kondisi fisik. Kemampuan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan melalui ajaran *pawongan* tersebutlah yang akan menjadi langkah konkrit dalam menekan eksistensi diskriminasi terhadap para penderita Epilepsi di lapangan (masyarakat).

d. Merealisasikan Pelaksanaan (Ritual) *Catur Marga Yoga*

Merealisasikan ajaran *catur marga yoga* yang dalam hal ini bermakna mengimplementasikan atau mewujudkan keempat ajaran luhur tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran *catur marga yoga* secara teori sangat baik dan luhur, namun apabila berbicara terkait realita implementasinya di lapangan tentu akan menjadi sebuah pertanyaan besar yang patut dikaji kembali tingkat pasifitasnya. Menurut kajian dari Evie (2019), *catur marga* atau *catur yoga* secara umum disebutkan sebagai empat jalan atau empat cara bagi umat Hindu untuk menghormati dan mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Tidak hanya dalam konteks ketuhanan semata, namun dalam aspek kemanusiaan itu sendiripun aspek *catur marga yoga* dapat diimplementasikan, karena bagaimanapun juga Manusia dalam hal ini merupakan bagian dari aspek-aspek ketuhanan itu sendiri. Manusia ada pun atas ijin dan kehendak dari Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Secara spesifik, eksistensi dari keempat aspek tersebut dalam upaya mengatasi fenomena diskriminasi mitologi terhadap para penderita Epilepsi menurut ajaran agama Hindu, dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) *Bhakti Marga Yoga*

Bhakti marga yoga adalah proses atau cara dalam mempersatukan *atman* (roh) dengan *brahman* (Tuhan) dengan berlandaskan pada rasa cinta kasih yang

mendalam kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan segala ciptaan-nya. Kata bhakti secara definitif berarti hormat, taat, sujud, menyembah, mempersembahkan, cinta kasih penyerahan diri seutuhnya pada Sang pencipta. Seorang *bhakta* (orang yang menjalani *bhakti marga*) dengan sujud dan cinta kasih akan menyembah serta berdoa dengan kepasrahan hati, mempersembahkan jiwa raganya sebagai *yajña* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Cinta kasih yang mendalam dimaksud merupakan suatu cinta kasih yang bersifat umum dan mendalam yang disebut dengan *maitri* (Evie, 2019). Mengasihi demi untuk kasih sayang itu sendiri adalah motto dari *bhakti marga*. Tuhan dapat diwujudkan melalui cinta kasih seperti cinta suami-istri yang menggelora. Yang mampu mencintai Tuhan tidak akan memiliki kesedihan apapun, tidak akan pernah membenci sesama, makhluk, atau benda apapun. Merangkul semuanya kedalam dekapan hangat kasih sayangnya (Sivananda, 2003). *Bhakti marga* kaitannya dengan eksistensi Orang Dengan Epilepsi (ODE) dapat diimplementasikan dengan turut mendoakan berlandaskan cinta kasih agar para penderita Epilepsi tersembuhkan, demikian pula bagi penderita Epilepsi juga wajib senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan guna memohon kesembuhan, kesabaran dan ketegaran hati. Karena bagaimanapun juga penyakit Epilepsi dominan dipengaruhi oleh kondisi perasaan atau kondisi pikiran, jadi dengan senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan melalui jalan bhakti, maka kondisi emosional pun dapat terkendalikan dengan baik.

Berdasarkan kajian tersebut maka dapat dipahami bahwa merealisasikan *bhakti marga yoga* dalam mengatasi munculnya fenomena diskriminasi mitologi terhadap para penderita Epilepsi di masyarakat dapat dilakukan dengan jalan senantiasa mendekatkan diri melalui bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar diri (pelaku dan korban) dapat terlepas dari kedengkian hati dan juga emosi. Terlepas dari rasa dengki dan emosi negatif merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena pada dasarnya fenomena diskriminasi pun muncul atau timbul juga berawal dari kedengkian hati personal terhadap seseorang, dan kasus keputusan Orang Dengan Epilepsi (ODE) juga berawal dari kurang terkendalinya emosi di dalam hati. Karenanya merupakan hal yang mutlak bagi semua umat untuk senantiasa merealisasikan ajaran *bhakti marga* dalam dirinya agar terhindar dari kedengkian hati dan emosi negatif, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat memicu perilaku diskriminatif dan keputusan, khususnya diskriminasi kepada para penderita Epilepsi.

2) *Jnana Marga Yoga*

Jnana artinya kebijaksanaan filsafat (pengetahuan). Jadi *jnana marga yoga* artinya mempersatukan *jiwatman* dengan *paramatman* yang dicapai dengan jalan mempelajari dan mengamalkan ilmu pengetahuan baik *science* maupun spiritual, seperti hakekat kebenaran tentang *brahman* dan *atman*. Dengan pemanfaatan ilmu pengetahuan yang sejati akan mampu membebaskan diri dari ikatan-ikatan keduniawian. Ada tiga hal yang penting dalam hal ini yaitu kebulatan pikiran, pembatasan pada kehidupan sendiri dan keadaan jiwa yang seimbang atau tenang maupun pandangan yang kokoh tentram damai. Ketiga hal tersebut di atas merupakan *dhyana yoga*. Untuk tercapainya perlu dibantu dengan *abhyasa* yaitu latihan-latihan dan *vairagya* yaitu keadaan tidak mengaktifkan diri (Evie, 2019). Hal senada juga disampaikan oleh Suhardana (2010) yang mendefinisikan *jnana* sebagai pengetahuan itu sendiri, jadi *jnana yoga* dalam hal ini bermakna jalan atau cara yang dilaksanakan untuk dapat bersatu dengan Tuhan Yang Maha Esa, yaitu dengan jalan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan filsafat kebenaran dan pembebasan dari ikatan duniawi, dengan tujuan tercapainya *moksa*, bersatunya

atman dan *brahman*. Secara teori, terdapat 2 (dua) jalan ilmu pengetahuan yaitu *para vidya* atau pengetahuan tentang hakekat kebenaran *atman* dan *brahman*, serta *apara vidya* yaitu pengetahuan biasa dan pengetahuan suci.

Senantiasa menimba ilmu atau meningkatkan kualitas ilmu merupakan cara agar umat atau masyarakat mampu menimbang setiap tindakan serta pola pikirnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Begitu pula saat masyarakat bertemu dengan Orang Dengan Epilepsi (ODE), maka kualitas pengetahuanlah yang menentukan sikap terbaik yang dapat diambil agar keharmonisan komunikasi antar masyarakat tetap terjaga. Jadi, berdasarkan kajian tersebut maka dapat dipahami bahwa merealisasikan *jnana marga yoga* dalam mengatasi munculnya fenomena diskriminasi mitologi terhadap para penderita Epilepsi dapat dilakukan dengan jalan meningkatkan kualitas pengetahuan personal, agar mampu mengkaji segala hal dengan pertimbangan yang matang dan berdasar. Tentu saja pengetahuan yang dimaksud dalam hal ini tidak hanya dalam konteks teoritis semata, namun juga pengetahuan secara filosofis (*tattwa*). Penanaman pengetahuan secara filosofis akan semakin memantapkan pemikiran seseorang, sehingga akan lebih mampu dalam berpikir serta mempertimbangkan segala tindakan dan perilaku di masyarakat, termasuk dalam hal ini mempertimbangkan pola pikir diskriminatif, khususnya kepada para penderita Epilepsi.

3) *Karma Marga Yoga*

Karma merupakan salah satu teori dasar dari sekian ajaran agama Hindu yang lainnya. Kata *karma* berasal dari bahasa Sanskerta dari urat kata Kr yang berarti membuat. Jadi istilah *karma* itu sendiri dalam hal ini berarti perbuatan. Menurut hukum sebab dan akibat (*causality*) maka segala sebab akan memunculkan akibat. *Karma* apabila diartikan secara rohani (*bhatiniah*) kadang-kadang bermaksud apa yang terjadi sekarang adalah sebab dari perbuatan-perbuatan (perilaku-perilaku) dimasa lampau (Punyatmadja, 1992). *Karma* juga dikenal sebagai segala hasil dari perbuatan atau perilaku manusia selama hidup. Selain itu, *karma* juga diartikan sebagai tindakan, baik yang bersifat ritual ataupun lainnya serta menunjuk pada hukum tindakan secara umum, dimana setiap tindakan merupakan akibat dari sesuatu sebab dan pada saatnya menjadi sebab dari sesuatu akibat yang lain. Akibat yang dimaksud ada yang baik dan ada yang buruk, akibat yang baik memberikan kesenangan dan sebaliknya akibat yang buruk dapat memberi kesusahan. Buah dari perbuatan (*karma*) disebut *phala*, buah yang dimaksud tidak selalu langsung dapat dirasakan, karena perbuatan itu akan meninggalkan bekas (Mariasusai, 1995). Dalam hal ini, *karma marga* kaitannya dengan eksistensi Orang Dengan Epilepsi (ODE) dapat diimplementasikan dengan memperlakukan atau memberikan kasih sayang yang sama tanpa diskriminasi dan menghilangkan gap atau kesenjangan antara masyarakat normal dengan penderita Epilepsi.

Berdasarkan kajian tersebut maka dapat dipahami bahwa merealisasikan *karma marga yoga* dalam mengatasi munculnya fenomena diskriminasi mitologi terhadap para penderita Epilepsi dapat dilakukan dengan jalan mengkondisikan, mengatur dan mengendalikan perilaku, baik dari pihak pelaku diskriminasi maupun dari pihak korban diskriminasi (penderita Epilepsi) agar sesuai dengan ajaran Dharma. Selain itu, upaya bina mental juga sangat diperlukan, baik bagi pelaku diskriminasi maupun bagi korban (penderita Epilepsi) guna meningkatkan kualitas perilaku.

4) *Raja Marga Yoga*

Raja marga yoga merupakan jalan yang cukup fenomenal dalam ajaran *catur marga yoga*, karena seringkali diidentikkan dengan jalan mistik. Apabila dianalisis,

pelabelan *raja marga yoga* sebagai jalan mistik atau *yoga* mistik cenderung menjadikan opsi *dharma* tersebut terkesan horor atau terasa cukup menyeramkan, padahal kesejatiannya tidaklah demikian. Secara psikologis, label tersebut tentu akan berpengaruh pada niatan umat untuk memilih atau menjalankan opsi luhur tersebut. Secara definitif, *raja marga yoga* merupakan jalan yang membawa penyatuan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, melalui jalan pengekangan diri dan pengendalian pikiran. *Raja marga yoga* menuntun personal terkait bagaimana mengendalikan indriya-indriya dan *wrtti* mental atau gejala pikiran yang timbul dari pikiran, menuntun dalam mengembangkan konsentrasi dan menuntun terkait bagaimana bergaul dengan Tuhan. Apabila dalam *hatha yoga* terdapat disiplin fisik, sedangkan dalam *raja marga yoga* terdapat disiplin pikiran (Sivananda, 2003). Pengekangan diri dan pengendalian pikiran yang dimaksud dapat dilakukan melalui jalan meditasi, *tapa*, *bratha*, *yoga*, *samadhi*, guna menumbuhkan dan memunculkan kedamaian hati serta pola pikir yang lebih bijaksana dalam menyikapi segala hal atau permasalahan dalam kehidupan, termasuk dalam hal ini masalah terkait diskriminasi mitologi terhadap para penderita Epilepsi.

Terkait hal tersebut, perlu dilakukan pemberdayaan penyuluh-penyuluh agama Hindu guna mengajak serta menyadarkan masyarakat agar berkenan me-refresh persepsinya sehingga tumbuh rasa kepedulian dalam hatinya dan secara bertahap meninggalkan zona intervensi dalam diri dan pikirannya. Menurut Akhmadi (2019), para penyuluh agama perlu meningkatkan persepsinya, mencukupkan diri dengan informasi pengetahuan terkait keragaman budaya, memperdalam pemahaman tentang bentuk-bentuk diskriminasi, stereotip dan rasisme yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Didalam masyarakat Indonesia yang multikultural, para penyuluh sangat diharapkan dapat menjadi fasilitator perubahan dan ahli dalam mengatasi konflik serta melakukan konsultasi kepada pihak-pihak yang terkait guna meningkatkan keharmonisan kelompok binaannya. Penyuluh agama dihadapkan dengan jangkauan layanan yang lebih meluas, sehingga perlu memahami multikultural sehingga dapat lebih efektif dalam pelayanan publik (Akhmadi, 2019).

Berdasarkan kajian tersebut maka dapat dipahami bahwa merealisasikan *raja marga yoga* dalam mengatasi munculnya fenomena diskriminasi mitologi terhadap para penderita Epilepsi dapat dilakukan dengan jalan mengintensifkan diri dalam ruang spiritual atau jalan kerohanian, seperti mengintensifkan aktifitas meditasi atau seni olah pernafasan guna membantu jalan pikiran agar lebih tenang dan jernih, sehingga pola pikir negatif yang berperan sebagai pemicu bangkitnya perilaku diskriminatif dapat diminimalisir khususnya bagi para pelaku diskriminasi dan juga bagi Orang Dengan Epilepsi (ODE)

Berdasarkan beberapa kajian beberapa sumber pustaka tersebut maka dapat diyakini bahwa implementasi ajaran *catur marga yoga* dalam agama Hindu juga merupakan salah satu jalan terbaik dalam meredam kemunculan fenomena-fenomena intimidasi di masyarakat, termasuk dalam hal ini meredam intimidasi terhadap para penderita Epilepsi. Fokus berbhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa (*bhakti marga yoga*) akan mendekatkan diri (pelaku atau korban intimidasi) untuk semakin dekat dengan nilai-nilai ketuhanan, sehingga pikiran juga hati dan perasaan cenderung semakin positif dan terhindar dari kedengkian hati. Meningkatkan kualitas pengetahuan (*jnana marga yoga*) akan semakin meningkatkan kualitas kebijaksanaan diri (pelaku dan korban) dalam menimbang, memandang dan juga menjalani kehidupan. Senantiasa mengatur tindakan dan perilaku (*karma marga yoga*) akan menempatkan diri (pelaku dan korban) pada ranah perilaku berdasarkan

ajaran *dharma*. Dan senantiasa menenangkan hati dan pikiran (pelaku dan korban) melalui meditasi (*raja marga yoga*) yang mendalam akan meredam segala tindakan intimidasi yang penuh dengan emosi.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang mendalam terkait diskriminasi mitologi terhadap penderita Epilepsi dari sudut pandang agama Hindu, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk diskriminasi yang diterima oleh penderita Epilepsi, khususnya dalam ruang tri pusat pendidikan adalah pembatasan, dijauhi, dikucilkan atau terasingkan, dihina, terhina, bahkan dipenjarakan. Munculnya diskriminasi mitologi penderita Epilepsi menurut ajaran agama Hindu disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan (formal, informal, non-formal), rendahnya implementasi nilai-nilai kemanusiaan (*human value*), degradasi moralitas, dan rendahnya realisasi atau implementasi ajaran *catur marga yoga*. Solusi yang dapat diambil guna mengatasi fenomena diskriminasi mitologi penderita Epilepsi tersebut menurut ajaran agama Hindu diantaranya meningkatkan kualitas pendidikan *tattwa* atau filsafat, meningkatkan kualitas moral masyarakat, mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan (*human value*) dalam Hindu yaitu konsep *pawongan* dengan *tat tvam asi*, dan yang terakhir adalah merealisasikan pelaksanaan ajaran *catur marga yoga* (*bhakti marga yoga*, *jnana marga yoga*, *karma marga yoga*, *raja marga yoga*).

Daftar Pustaka

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Astika, I. M. J. (2021). *Mengendalikan Sapta Timira*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Atmaja, I. M. N., Ida Ayu Komang Arniati, Anak Agung Kade Sri Yudari, & IGA Ngurah. (2010). *Etik Hindu*. Denpasar: Paramita.
- Ayudhya, A. J. N. (2008). *Model Pembelajaran Nilai- Nilai Kemanusiaan Terpadu: Pendekatan yang Efektif Untuk Mengembangkan Nilai- Nilai Kemanusiaan atau Budi Pekerti pada Peserta Didik*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Sathya Sai Indonesia.
- Bartolini, E., Bell, G. S., & Sander, J. W. (2011). Multicultural challenges in epilepsy. *Epilepsy & Behavior*, 20(3), 428–434.
- Brohan, E., Slade, M., Clement, S., & Thornicroft, G. (2010). Experiences of Mental Illness Stigma Prejudice and Discrimination a Review of Measure. *BMC Health Services Research*, 10, 1–11.
- Chaplin, J. P. (2014). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Corrigan, P. (2004). How Stigma Interferes With Mental Health Care. *American Psychologist*, 59, 614–625.
- Darajat, Z. (1984). *Membawa Nilai-Nilai Moral di Indonesia*.
- Evie. (2019). Implementasi Ajaran Catur Marga Yoga dalam Kehidupan Masyarakat Hindu. *Jurnal Dharma Duta*, 17.
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).
- Fulthoni, Arianingtyas, R., Aminah, S., & Sihombing, U. P. (2009). *Buku Saku untuk Kebebasan Beragama Memahami Diskriminasi*. Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC).

- Giri, I. P. A. A., & I Made Girinata. (2021). Tat Twam Asi: Transformasi Individualistis Kearah Solidaritas Sosial. *Purwadita Jurnal Agama Dan Budaya*, 5, 93–100.
- Gunawan, I. K. P. (2012). *Filsafat Hindu Nawa Darsana Ajaran Panca Sraddha Menemukan Kebenaran*. Denpasar: Paramita.
- Jenudin, A. H. U. (2013). *Psikologi Kepribadian (lanjutan)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Jumsai, A., & Na Ayudhya. (2008). *Model Pembelajaran Nilai- Nilai Kemanusiaan Terpadu: Pendekatan yang Efektif Untuk Mengembangkan Nilai- Nilai Kemanusiaan atau Budi Pekerti pada Peserta Didik*. Yayasan Pendidikan Sathya Sai Indonesia.
- Kadjeng, I. N. (2005). *Sarasamusccaya*. Denpasar: Paramita.
- Kompasiana. (2015). *Antara Teori dan Praktek, Antara Harapan dan Kenyataan*. Kompasiana.Com. Retrieved April 16, 2014, from <https://www.kompasiana.com/taufiqrakyatbiasa/54f79e58a333119d1c8b4616/antara-teori-dan-praktek-antara-harapan-dan-kenyataan>
- Kumar, P., Deep, Nehra, D., & Verma, A. N. (2013). Subjective well-being and coping among people with schizophrenia and epilepsy. *Dysphrenia*, 4(1), 25–30.
- Lagatama, P. (2020). Komunikasi Ajaran Etika Hindu Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Generasi Muda Dalam Pergaulan Sehari-Hari. *Communicare*, 1, 145–152.
- Larson, J. E., & Corrigan, P. (2008). The Stigma of Families with Mental Illness. *Academic Psychiatry*, 32, 87–91.
- Mariasusai, D. (1995). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maryam, I. S., Wijayanti, I. A. S., & Tini, K. (2018). Karakteristik Pasien Epilepsi Di Poliklinik Saraf Rumah Sakit Umum Sanglah Periode Januari-Desember 2016. *Callosum NeurologyJournal*, 1(3), 91–96.
- Maryanti, N. C. W. (2016). Epilepsi dan Budaya. *Buletin Psikologi*, 24(1), 22–31.
- Maurinta, L. (2019). *Hentikan Candaan Soal Penyakit*. Kompasiana. Retrieved Juni 8, 2019, from <https://www.kompasiana.com/latifahmaurintawigati/5cf9f390c01a4c7db53787c5/hentikan-candaan-soal-penyakit>
- Parmajaya, I. P. G. (2018). Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global: Berpikir Global Berperilaku Lokal. *Purwadita*, 2, 27–33.
- Pedet, I. W., & Krishna, I. B. W. (2018). Falsafah Hidup Dalam Kosmologi Tri Hita Karana. *Genta Hredaya*, 2, 37–43.
- Prabhupada, S. S. A. B. S. (2006). *Bhagavadgita Menurut Aslinya*. Denpasar: Hanuman Sakti.
- Punyatmadja, I. B. O. (1992). *Panca Sradha*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarati.
- Putra, A. P. (2019). *Apa itu Ngekoh? (Mengenal Rasa Ngekoh dalam Diri)*. Kulkulbali.Co. Retrieved October 17, 2019, from https://www.kulkulbali.co/post.php?a=885&t=apa_itu_ngekoh_mengenal_rasa_ngekoh_dalam_diri#.Y2CXzXZBw2w
- Putra, I. N. M. (2021). Spirit Manusa Yajna dan Manyama Braya Sebagai Etika Sosial Masyarakat Hindu Bali. *Purwadita Jurnal Agama Dan Buda* Putra, I. N. M. (2021). *Spirit Manusa Yajna Dan Manyama Braya Sebagai Etika Sosial Masyarakat Hindu Bali*. *Purwadita Jurnal Agama Dan Budaya*, 5, 1–8.
- Rohani, & Novianty, F. (2020). Penanaman Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Pada Mahasiswa Program Studi PPKn IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4, 149–157.
- Sivananda, S. S. (2003). *Intisari Ajaran Hindu*. Denpasar: Paramita.

- Suatama, Ida Bagus, Sukayasa, I. W., Sarjana, I. P., Watra, I Wayan, Wandri, N. W., & Arniti, I. A. K. (2007). *Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi: Berdasarkan SK. Dikti No. 38/Dikti/Kep/2002*. Denpasar: Paramita.
- Suhardana, K. M. (2010). *Catur Marga: Empat Jalan Menuju Brahman*. Denpasar: Paramita.
- Supartha, I. N. S., I Made Sandiarta, & Ni Wayan Wiryani. (2002). *Agama Hindu*. Cibitung: Ganeca Excat.
- Suryawijaya, N., Sam, C. I. L., & Gelgel, A. M. (2019). Pengetahuan Masyarakat Tentang Epilepsi Dan Perilaku Terhadap Penyandang Epilepsi Pada Masyarakat. *Callosum Neurology Journal*, 2(3), 89–97.
- Valencia, J., & Yuwanto, L. (2022). Mitos penderita epilepsi: Sebuah kajian psikologi dengan budaya Jawa. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(1), 23–32.
- Wahjuni, F. R. (2012). *Kontroversi 101 mitos kesehatan*. Jakarta: Penebar Plus+.
- Wati, N. L. A. A. (2021). Konsep Ketuhanan Dalam Teks Purwa Bhumi Kemulan. *Swara Vidya*, 1(2).
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.